

**TRADISI SEMAAN *QIRA'AT SAB'AH* DI PONDOK
PESANTREN AN NADWAH BENDUNGAN WATES KULON
PROGO (KAJIAN FUNGSIONALIS EMILE DURKHEIM)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

AHMAD KHOIRUDIN

14.20.895

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) AN-NUR

YOGYAKARTA

2019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Alwi Bani Rakhman, M.H.I

Nur 'Aini, M. A

hal : Skripsi

Sdr. Ahmad Khoirudin

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

IIQ An Nur

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Khoirudin

NIM : 14.20.895

Jurusan : Ushuluddin

Judul : Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* Di Pondok Pesantren An-Nadwah Bendungan Wates Kulon Progo (Kajian Fungsionalis Emile Durkheim).

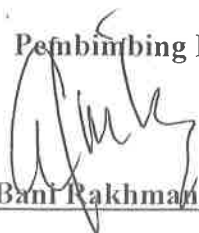
Maka, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasyah untuk memperoleh gelar sarjana Sarjana Agama.

Kami berharap skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Waslammu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

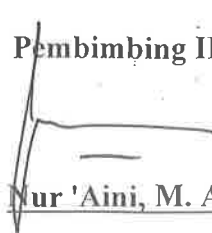
Pembimbing I



Alwi Bani Rakhman, M.H.I

NIDN. 15.30.60

Pembimbing II



Nur 'Aini, M. A

NIY. 15.30.58

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Khoirudin
NIM : 14.20.895
Tempat/ Tgl Lahir : Kulon Progo, 8 April 1990
Fakultas : Ushuluddin
Prodi/ Semester : IAT/X
Alamat Rumah : Desa Tamansari, RT.01/RW.04 Tanggul Buntung,
Butuh, Purworejo, Jawa Tengah.
No. Telp./HP : 085877702220
Judul Skripsi : Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* Di Pondok Pesantren An-
Nadwah Bendungan Wates Kulon Progo (Kajian
Fungsionalis Emile Durkheim)



Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 15 hari, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih 15 hari revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Khoirudin
14.20.895



IIQ
AN NUR
YOGYAKARTA

معهد النور العالي لعلوم القرآن

INSTITUT ILMU AL QUR'AN AN NUR YOGYAKARTA

FAKULTAS : **TARBIYAH - USHULUDDIN - EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

www.iiq-annur.ac.id / e-mail: iiqannur@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 132/AK/IIQ/UY/VIII/2019

Skripsi dengan judul:

Tradisi Semaan Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren An Nadwah Bendungan Wates Kulon Progo (Kajian Fungsionalis Emile Durkheim)

Disusun Oleh:

Ahmad Khoirudin

NIM: 14.20.895

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Alquran An Nur Yogyakarta, telah diterima dan dinyatakan lulus dengan nilai 81,5 (B+) dalam sidang ujian munaqosyah pada hari Jum'at, tanggal 20 Agustus untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

DEWAN PENGUJI MUNAQOSYAH

Penguji I

H. Khoirun Niat, MA
NIDN: 2127018201

Penguji II

Khoirulmam, S.Th.I, M.Ag
NIDN: 2130068001

Pembimbing I

Alwi Bani Rakhman, S.Th.I, M.H.I
NIDN: 2101088901

Pembimbing II

Nur 'Aini, M.A
NIDN: 2114088704

Ketua Sidang

Hj. Yuni Ma'rufah, MSI
NIDN: 2101076901

Sekretaris Sidang

Alwi Bani Rakhman, S.Th.I, M.H.I
NIDN: 2101088901



Dekan Fakultas Ushuluddin

H.M. Ikhsanudin, MSI
NIDN: 2102067701

MOTTO

"Dadi Santri iku kudu iso sembarang ora mung ngaji tok"

("Jadi santri harus bisa banyak hal jangan hanya bisa mengaji")

(KH.Nawawi Abdul Azis)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf	Arab	Nama Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Dengan koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dammah	U	U

Contoh:

كتب = *kataba*

يذهب = *yazhabu*

سئل = *su'ila*

ذكر = *zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌-◌ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌-◌و	Kasrah dan wawu	Iu	a dan u

Contoh:

كيف = *kaifa*

هول = *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

- a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti رجال *rijālun*
- b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti موسي *mūsā*
- c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti مجيب *mujībun*
- d. *Dammah* + huruf *wawu* mati, ditulis = u dengan garis di atas, seperti: قلوبهم *qulūbuhum*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

- a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

- b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h” Contoh: طلحة *Talhah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh: روضة الجنة *Raudah al-jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = *rabbana*

كَبَّرَ = *kabbara*

6. Penulisan Huruf *Alif Lam*

- a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*,maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*,

seperti :

الكَرِيمُ الْكَبِيرُ = *al-karīm al-kabīr*

الرَّسُولُ النَّسَاءُ = *al-rasūl al-nisa'*

- b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital,

seperti :

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ = *al-Azīz al-hakīm*

- c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil,

seperti :

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ = *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شئ = *syai'un*

أمرت = *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata. Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ = *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

فَأَوْفُ الْكَئِيلِ وَالْمِيزَانَ = *Fa 'aufū al-Kaila wa al- Mīzān*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول = *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha pencipta. Kepada-Nya kita mohon ampunan, perlindungan, dan petunjuk. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Pembawa perita kebenaran dan penerang pada keimanan umatnya.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi yang peneliti tulis masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi ucapan syukur *Alhamdulillah*, akhirnya peneliti dapat menyelesaikannya dengan harapan semoga skripsi ini member manfaat bagi yang membacanya. *Āmīn*.

Selanjutnya, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, pengarahan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih patut untuk peneliti ucapkan kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah berperan bagi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada:

1. *Syaikhī wa murabbī rūhī* K.H. Nawawi Abdul Aziz (alm.), Ibu Nyai Hj. Walidah (almh.), selaku pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren

An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta, beserta *zuriyyah* lain yang selalu menjadi sosok motivator dan penyemangat serta tauladan bagi peneliti untuk selalu belajar tanpa kenal lelah.

2. Bapak KH. Yasin Nawawi selaku ketua Yayasan Al-Ma'had An Nur yang selalu membimbing dan mendoakan untuk kesuksesan dunia akhirat.
3. Bapak Drs. H. Heri Kuswanto, M.Si selaku rektor Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An-Nur, yang menjadi sosok motivasi bagi peneliti.
4. Bapak Muhammad Ikhsanuddin, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta.
5. Ibu Yuni Ma'rufah, M.S.I selaku Kaprodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan motivasi dan semangat bagi peneliti.
6. Pembimbing I Bapak Alwi Bani Rakhman, M.H.I dan Pembimbing II Ibu Nur 'Aini, M.A yang telah mengarahkan dan membimbing dalam upaya penulisan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan layak.
7. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta tanpa terkecuali, yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan selama penulis belajar dikampus ini.
8. KH. Saifuddin dan Ibu Nyai Siti Zur'ah selaku pengasuh Pondok Pesantren An Nadwah beserta keluarga yang telah membantu, merestui dan mendoakan sekripsi ini.
9. Keluarga besar Pengurus Pondok Pesantren An Nur dan An Nadwah yang telah mensupport dan membantu sekripsi ini sampai selesai.

10. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu, Istriku Anisa Nur Arifah dan Anaku Mafaza Khoirunnisa Hafizah yang telah mensupport dan mendoakan sehingga perjuangan skripsi ini bisa berjalan dengan lancar.
11. Keluarga besar Komplek Attarik beserta santri-santri kecil Attarik yang selalu saya banggakan.
12. Para sahabat kelas Rostha Fals dan teman-teman semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih telah mensupport, membantu dan mendoakan perjuangan ini.

Akhirnya, tiada kata yang dapat penulis sampaikan, melaiikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan diiringi doa yang tulus, semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang berlimpah atas ridlo Allah SWT. Kritik konstruktif untuk kesempurnaan di masa yang akan datang sangat penulis herapkan sebagai bahan perbaikan selanjutnya.

Bantul, 15 Agustus 2019
Peneliti

Ahmad Khoirudin
14.20.895

ABSTRAK

Ahmad Khoirudin. *Tradisi Semaan Qirā'at Sab'ah di Pondok Pesantren An Nadwah Bendungan Wates Kulon Progo (Kajian Fungsionalis Emile Durkheim)*, Sekripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin. Institute Ilmu Al-Quran (IIQ) An Nur Yogyakarta.

Tradisi semaan Alquran di masyarakat pesantren bukanlah hal yang baru. Namun belum banyak ditemukan majelis semaan yang menggunakan metode *qirā'at sab'ah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi semaan *qirā'at sab'ah* bertempat di Pondok Pesantren An Nadwah dalam perspektif Teori Fungsionalis Emile Durkhem. Subjek penelitian yaitu beberapa orang yang berhubungan dengan tradisi Semaan *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah Bendungan, Wates, Kulon Progo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam rangka mengumpulkan data peneliti menggunakan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Efektivitas tradisi semaan *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah dapat diketahui dengan observasi kegiatan antara santri dan jamaah semaan *qirā'at sab'ah* serta bagaimana mereka melakukan kegiatan-kegiatan selama prosesi semaan *qirā'at sab'ah*.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa: 1) Tradisi semaan *qirā'at sab'ah* terbentuk karena adanya kepentingan bersama para jamaah dalam upaya penjagaan terhadap ilmu *qirā'at* yang telah mereka dapatkan. 2) pelaksanaan semaan *qirā'at sab'ah* berjalan dengan baik dan lancar. Pengurus pondok beserta mbak ndalem menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Para jamaah semaan mengikuti prosesi acara dengan khidmah dan teratur. 3) Tradisi semaan *qirā'at sab'ah* ini dianalisis menggunakan teori Emile Durkheim tentang Fungsionalis memilik banyak kesamaan. Hal pertama tentang Totem bahwa kitab suci Alquran dapat dijadikan Totem bagi umat islam. Letak persamaan anatara Totem dengan Alquran adalah benda pusaka kolektif bagi umat islam, selain itu solidaritas Mekanik dan Organik juga muncul dalam kegiatan semaan ini. Solidaritas Mekanik yang ada dalam semaan ini seperti para *laden* terjun ke dalam semaan *qirā'at sab'ah* tanpa harus dibagi tugasnya. Solidaritas Organik yang ada dalam semaan ini adalah adanya Pengurus Pondok, pembagian tugas Pengurus Pondok dan Mbak *ndalem* dalam acara semaan *qirā'at sab'ah*.

Kata Kunci : Semaan *Qirā'at*, Fungsionalis Durkheim.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Fungsionalis	18
B. Totem	22
C. Solidaritas Sosial.....	25
1. Solidaritas Mekanik	25
2. Solidaritas Organik.....	27

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren An Nadwah Kulon Progo	
1. Letak Geografis.....	38
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An Nadwah.....	30
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren An Nadwah	32
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren An Nadwah.....	33
5. Biografi Ibu Nyai Siti Zur'ah	35
B. Gambaran Umum Majelis Semaan <i>Qirā'at Sab'ah</i>	
1. Tempat Pelaksanaa.....	37
2. Kitab Pedoman Semaan <i>Qirā'at Sab'ah (Faidhul Barakat Fi Sab'il Qirā'at)</i>	37
3. Cara Membaca Semaan <i>Qirā'at Sab'ah</i>	41

BAB IV SEJARAH, PROSESI DAN ANALISIS TRADISI SEMAAN *QIRĀ'AT SAB'AH* DI PONDOK PESANTREN AN NADWAH YOGYAKARTA DENGAN TEORI FUNGSIONALIS EMILE DURKHEIM

A. Sejarah Semaan <i>Qirā'at Sab'ah</i> di Pondok Pesantren An Nadwah.....	46
B. Prosesi Semaan <i>Qirā'at Sab'ah</i>	50

C. Analisis Teori Fungsionalis dalam Tradisi

Semaan *Qirā'at Sab'ah*

1. Totem dalam Semaan Qirā'at Sab'ah.....	53
2. Fungsionalis	58
3. Solidaritas Sosial.....	60
a) Solidaritas Mekanik	60
b) Solidaritas Organik.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	69
C. Penutup	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Daftar Nama Dusun Desa Bendungan	29
Tabel 1.2 : Daftar Peserta Semaan <i>Qirā'at Sab'ah</i>	43
Tabel 1.3 : Daftar Peserta Jamaah <i>Mutami'in Qirā'at Sab'ah</i>	44
Table 1.4 : Tugas/Peran dalam Semaan <i>Qirā'at Sab'ah</i>	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Foto Peta Lokasi Desa Bendungan	28
Gambar 1.2 : Foto Bangunan Pondok Pesantren An Nadwah	30
Gambar 1.3 : Foto Prosesi Semaan <i>Qirā'at Sab'ah</i>	41
Gambar 1.4 : Foto Peserta Semaan <i>Qirā'at Sab'ah</i>	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab suci yang paling istimewa dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain. Diantara keistimewaannya adalah jika dibaca maka pembacanya akan mendapat pahala. Sebagai wahyu Tuhan, Alquran diyakini mencakup segala hal yang bersifat universal dan sebagai mukjizat paling agung sepanjang zaman yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Alquran merupakan inspirasi, pedoman, serta petunjuk bagi umat Muslim.¹

Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, kajian Alquran telah melahirkan berbagai pemikiran dan disiplin ilmu baru, seperti Ilmu Qirā'at, Nasikh Mansukh, Muhkam Mutasyabih, Ilmu Tafsir, dan I'jazil Qur'ān. Oleh karena itu, perkembangan kajian Alquran pada zaman sekarang telah melahirkan banyak mufassir terkemuka.

¹ Hasan Baharun, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 240.

Selain Ilmu Tafsir dan Ilmu-ilmu yang mencakup tentang Alquran, banyak pula orang Muslim yang sangat peduli dengan keberadaan Alquran. Hal itu antara lain disadari oleh pengetahuan bahwa pembaca dan menghafal Alquran memiliki keutamaan yang besar, yakni memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi disisi Allah serta memperoleh pahala yang besar. Alquran juga akan memberikan syafaat bagi mereka di akhirat nanti.²

Pengamalan Alquran khususnya pembacaan Alquran di kalangan umat Islam memiliki berbagai macam variasi. Ada seseorang yang membaca Alquran pada waktu dan tempat-tempat tertentu.³ Salah satu cara memuliakan Alquran dan menjaga hafalan Alquran adalah dengan diadakannya kegiatan seaman, yakni membaca secara bergiliran. Cara ini dilakukan oleh beberapa orang yang berkumpul untuk membaca Alquran, ketika seseorang sedang membaca maka yang lain mendengarkan. Setelah membaca sepuluh lembar atau satu juz dan sesuai dengan kesepakatan mereka, kemudian ia berhenti. Bacaan itu kemudian dilanjutkan oleh yang lain dan begitu seterusnya.⁴ Hal tersebut juga dilakukan dalam kegiatan seaman *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah Bendungan, Wates, Kulon Progo. Namun yang membedakan seaman ini dengan seaman yang lainnya adalah dibaca menggunakan ragam pembacaan *qirā'at sab'ah*, yang melibatkan para tokoh

² Salafuddin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Al-Qur'ān*, (Solo: Tinta Medina, 2013), hlm. 217.

³ Muhammad Mansyur, "*Living Qurān dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur'ān*", dalam *Metodologi Penelitian Living Qurān dan hadis*, Sahiron Syamsudin, (Yogyakarta:TH Press, 2007), hlm. 5.

⁴ Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 103.

agama atau Pengasuh Pondok Pesantren, alumni pesantren dan santri yang telah menyelesaikan pembelajaran *qirā'at*-nya.

Majelis semaan *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah Bendungan, Wates, Kulon Progo merupakan salah satu wadah bagi para santri dan alumni untuk merawat dan menjaga *qirā'at sab'ah* yang telah mereka pelajari. Majelis ini didirikan oleh Ibu Nyai Siti Zur'ah Al Hafidz. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren An Nadwah, Dusun Kauman, Desa Bendungan, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Beliau mendirikan majelis ini karena banyaknya masukan dan saran dari santri dan alumni terkait perlunya membuat wadah atau majelis agar mereka bisa *mudarosah* dan tidak melupakan *qirā'at sab'ah* yang telah mereka pelajari.⁵ Para jamaah majelis ini biasa berkumpul melakukan semaan bersama setiap *selapanan* sekali sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.

Untuk mengungkap secara lebih mendalam praktik pembacaan semaan *qirā'at sab'ah* Alquran pada kegiatan rutin *selapanan*, maka peneliti menggunakan study *Living Qur'an* karena obyek study dalam penelitian ini adalah fenomena Alquran yang hidup dalam kehidupan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren An Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo.

⁵ Wawancara dengan Ibu Nyai Siti Zur'ah Al-Hafidz, Pondok Pesantren An Nadwah Kulon Progo tanggal 1 juni 2019.

Dalam penelitian *Living Qur'an* ini, penyusun menemukan korelasi antara teori Fungsionalis Emile Durkhem dengan tradisi semaan *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah Bendungan, Wates, Kulon Progo. Durkhem dengan fungsionalisnya ketika penelitiannya di Australia para klan berkumpul untuk mengadakan upacara keagamaan selalu ada symbol dari totem yang berupa ukiran pada kayu atau batu dan diletakan ditengah tempat upacara. Totem adalah hal yang paling sakral dan mengkomunikasikan kesakralannya itu kepada makhluk yang ada disekelilingnya.⁶ Begitu juga dengan tradisi semaan Alquran, peneliti memandang bahwa Alquran seperti halnya Totem. Menurut Emile Durkhem dekorasi-dekorasi Totemik ini mengandaikan bahwa Totem bukanlah sekedar nama atau lambang, Totem-totem tersebut digunakan selama dilaksanakannya upacara-upacara religius dan menjadi bagian dari liturgi. Segala sesuatu diklasifikasikan sebagai yang *sacral* dan *profane* dengan petunjuk pada Totem.⁷

Berdasarkan uraian di atas, penyusun merasa perlu mengkaji lebih mendalam kegiatan rutin tersebut dengan judul: **“TRADISI SEMAAN QIRĀ’AT SAB’AH DI PONDOK PESANTREN AN-NADWAH BENDUNGAN WATES KULON PROGO (KAJIAN FUNGSIONALIS EMILE DURKHEIM)”**

⁶ Danie I. Pals, *Seven Theories Of Religion* terj. Inyak Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 149.

⁷ Emile Durkhem, *The Elementary Forms Of The Religious Life* terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), edisi pertama, hlm. 178.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan peneliti di atas, maka fokus bahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah terbentuknya Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesanten An Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo?
2. Bagaimana prosesi Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesanten An Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo?
3. Bagaimana Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesanten An Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo menurut teori Fungsionalis Emile Durkheim?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesanten An Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo.
 - b. Untuk menjelaskan prosesi Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesanten An Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo.
 - c. Untuk mengorelasikan Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesanten An Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo dengan teori Fungsionalis Emile Durkhem.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi, inspirasi, motivasi dan panduan bagi para pembaca dalam mengkaji *qirā'at* Alquran.

b. Secara teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk memperkaya khazanah pemikiran dalam bidang Alquran dan tafsir, khususnya dalam kajian *Living Qur'an* dan juga untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesanten An Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo dilihat dari teori Fungsionalis Emile Durkhem.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Kajian telaah pustaka ini sangat penting untuk menguji kebenaran secara empiris hubungan antara variabel-variabel yang berhubungan dengan hasil penelitian terdahulu.⁸

Sepanjang pengamatan peneliti, kajian *Living Qur'an* tentang pemaknaan semaan *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesanten An Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo belum pernah diteliti dan dikaji oleh

⁸Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan praktik dengan menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2012), hlm. 39.

siapapun, namun ada beberapa karya ilmiah dan penelitian sejenis, diantaranya:

Skripsi dengan judul “*Tradisi Semaan Jum’at Legi (Studi Living Qur’an) Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)*”, oleh Latif Nur Kholifah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al Qur’ān dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga tahun 2016. Penelitian ini hanya membahas tentang prosesi semaan jum’at legi di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dalam perspektif teori Fungsionalis Emile Durkheim. Peneliti masih kurang mendalam dalam pengumpulan dan penyajian data lapangan.⁹

Skripsi dengan judul “*Fenomena Pembacaan Surat Al-Fatihah pada Tradisi Mujahadah di Pondok Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta*”, oleh Abdul Kirom mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis STIQ An-Nur Yogyakarta tahun 2009. Penelitian ini membahas tentang pembacaan surat Al-Fatihah di sebuah lingkungan Pondok Pesantren yang terfokus pada motivasi, pemaknaan pengulangan dan implikasinya. Peneliti menjelaskan mujahadah pembacaan surat Al-Fatihah sebagai sarana (*wasilah*) dalam penguatan spiritual para santri formal (SMP/ SMA) yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN), namun pada akhirnya dijadikan sebagai kegiatan rutin yang diikuti oleh seluruh santri, dengan harapan mendekatkan diri kepada Allah swt. atau

⁹ Latif Nur Kholifah, “*Tradisi Sima’an Jum’at Legi (Studi Living Qur’ān) Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al Qur’ān dan Tafsir, UIN Suanan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

sebagai media berdoa, untuk memperoleh kemudahan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, seperti dimudahkan dengan menghafal Alquran, belajar, rizki yang lancar dan ilmu yang bermanfaat, serta dapat diterima apabila melamar pekerjaan.¹⁰

Skripsi dengan judul “*Tradisi Simaan Alquran Dalam Jamaah Muslimat NU: Studi Motivasi Dan Pemaknaan Jamaah Muslimat Nahdhatul Ulama (NU) Anak Cabang Bantul Yogyakarta*” oleh Ismariah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis STIQ An-Nur Yogyakarta tahun 2009. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap tentang model resepsi Alquran yang hidup dalam sebuah komunitas Muslimat NU. Fokus penelitian ini terletak pada motivasi para jama’ah melakukan semaan dan pemaknaan mereka terhadap tradisi yang dilakukan. Tradisi yang dijelaskan dalam skripsi ini tidak berangkat didasarkan dari perintah Alquran, hanya memaparkan resepsi masyarakat terhadap Alquran yang hidup dan menjadi tradisi dari sisi *sosio-kultural*.¹¹

Skripsi yang berjudul “*Fenomena Pembacaan Alquran Dalam Masyarakat: Studi Fenomenologis Atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso, Pleret, Bantul*”, oleh Muhamad Ali Wasik mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga

¹⁰ Abdul Kirom, “*Fenomena Pembacaan Surah Al Fatihah Pada Tradisi Mujahadah di Pondok Pesanten An-Nur Bantul Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin STIQ An-Nur, Yogyakarta, 2009.

¹¹ Ismariah, *Tradisi Semaan Alquran dalam jamaah Muslimat NU (Studi Motivasi Dan Pemaknaan Jamaah Muslimat Nahdhatul Ulama NU Anak Cabang Bantul Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin STIQ An-Nur, Yogyakarta, 2009.

Yogyakarta tahun 2005. Penelitian ini menjelaskan respon masyarakat terhadap perintah membaca Alquran dan mengetahui model-model bacaan Alquran, dan bagian mana saja dalam Alquran yang sering dibaca. Penelitian di atas juga terkait dengan *Living Qur'an* yang mengamalkan Alquran dengan pembacaan surat atau ayat-ayat tertentu, hasil dari penelitian di atas membaca Alquran yaitu sebuah keharusan yang mesti dilakukan oleh Umat Islam, kesadaran ini diperoleh dari saran Kyai setempat dan terdapat pada bagian ayat-ayat Alquran yang diyakini masyarakat Srumbung sebagai ayat atau surat istimewa dalam arti memiliki kekuatan *magis*.¹²

Dari berbagai kajian tentang *Living Qur'an* di atas, belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang semaan Alquran dalam **Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* Di Pondok Pesantren An-Nadwah Bendungan Wates Kulon Progo (Kajian Fungsionalis Emile Durkheim)**”, maka dari itu peneliti menganggap layak untuk menelitinya.

E. Metode Penelitian

Dalam pengertian luas, baik dari segi riset maupun periset penelitian berarti usaha memahami, menemukan kembali permasalahan yang sesungguhnya sudah ada tetapi belum terungkap secara benar, meyakinkan, dan menyeluruh. Oleh karena itu, akhir suatu penelitian yaitu temuan.¹³

¹² Muhamad Ali Wasik, “*Fenomena Pembacaan Alqur`an Dalam Masyarakat (Studi Fenomenologis atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret, Bantul)*”, Skripsi Jurusan Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya...*, hlm. 18-19.

Agar penelitian yang peneliti lakukan dapat mencapai hasil yang optimal, yaitu dapat memecahkan dan menjawab rumusan masalah maka dibutuhkan adanya sebuah metode yang tepat. Adapun metode yang peneliti gunakan yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari kajian yang diambil oleh peneliti tentang *Living Qur'an* maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah *social* atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.¹⁴ Selanjutnya, peneliti akan menganalisis yang termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) karena data yang diambil berasal dari lapangan langsung, dengan obyek Tradisi Semaan *Qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An-Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo. Sedangkan sifat penelitiannya adalah deskriptif-analitik dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis data-data yang sudah diperoleh.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren An Nadwah, Dusun Kauman RT/RW 040/018, Desa Bendungan, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.3.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi, wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan Ibu Nyai Siti Zur'ah selaku pendiri majelis samaan *qirā'at sab'ah* dan sebagian jama'ah yang hadir dalam samaan tersebut.
- b. Data Sekunder, merupakan data pendukung yang berasal dari data tertulis seperti laporan kegiatan, foto dan video pelaksanaan serta sumber data kepustakaan dari literatur-literatur yang relevan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat dan dapat dipercaya serta sesuai dengan permasalahan yang diteliti diperlukan adanya metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan

pengindraan.¹⁵ Observasi sering diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁶ Peneliti menggunakan model observasi partisipasi moderat (*moderat participation*), dalam partisipasi ini peneliti bersikap seimbang antara menjadi orang luar dan orang dalam. Peneliti melakukan partisipasi dalam mengumpulkan data tetapi tidak dalam semua kegiatan.¹⁷ Teknik tersebut peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Semaan *qirā'at sab'ah*.

Objek observasi yang menjadi sasaran peneliti yaitu informan, tempat, pelaku dan kegiatan yang terjadi dalam fenomena yang akan dikaji.

b. Wawancara

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan yaitu tidak berstruktur sering juga disebut wawancara mendalam. Wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁸ Wawancara tidak berstruktur bersifat *luwes*, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 70.

¹⁶Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 140.

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 65-67.

¹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian...*, hlm. 233.

wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara.¹⁹

Teknik wawancara yang peneliti gunakan yaitu teknik *purposif*, melalui informan pangkal atau awal. Informan pangkal atau awal yaitu menunjuk para informan lain, yang disebut informan kunci (*key informan*). Informan pangkal hanya satu orang, sedangkan informan kunci lebih dari satu orang.²⁰ Teknik *purposif* mensyaratkan bahwa peneliti sudah memiliki informan pangkal atau awal yaitu Ibu Nyai Siti Zur'ah (pendiri majelis seaman *qirā'at sab'ah*) sebagaimana pemahaman kunci, sehingga peneliti dapat menunjukan orang tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi tambahan yaitu peserta atau anggota seaman, pengurus pondok, jamaah *mustami'in* (santri dan *penderek* Ibu Nyai).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berarti tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²¹ Metode ini diperlukan untuk membuktikan kredibilitas hasil penelitian dari observasi maupun wawancara untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif meliputi letak dan

¹⁹ Deddy, Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 181.

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan ilmu-ilmu sosial humaniora Pada Umumnya...*, hlm. 226-227.

²¹ Sugiyono, *Metode penelitian...*, hlm. 240.

keadaan geografis di Pondok Pesantren An Nadwah, sejarah singkat dan prosesi samaan *qirā'at sab'ah* serta sarana dan prasarana yang ada. Adapun jenisnya bisa berupa dokumen, berkas atau berupa visual (foto/video mengenai kegiatan atau hasil observasi samaan).

5. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²² Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dilapangan dan setelah selesai di lapangan.²³

6. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Untuk menyempurnakan data hasil penelitian, maka peneliti menyusun penyajian hasil analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan konkrit dari berbagai data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dilapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data setiap

²² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 69.

²³ Sugiyono, *Metode penelitian...*, hlm. 245.

peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu pada temuan.²⁴

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data *direduksi*, maka langkah selanjutnya yaitu *mendisplaykan* data. Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat dengan teks yang bersifat *naratif*. Melalui penyajian data tersebut, sehingga akan semakin mudah untuk difahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Yaitu penarikan kesimpulan data dan verifikasi. Kesimpulan yang telah diambil dari data-data yang ada dari penelitian kualitatif pada umumnya yaitu kesimpulan sementara. Maka dari itu perlu dilakukan verifikasi kesimpulan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data-data yang telah terkumpul. Hal yang terpenting selanjutnya yaitu kembali ke lapangan guna mencari data-data yang lebih mendalam.

Sugiyono menjelaskan bahwa apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁵

²⁴ Sugiyono, *Metode penelitian.....*hlm.247-249.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hlm. 253.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan dan penyajian data riset, maka peneliti gambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini langkah pembahasan penelitian merupakan sebuah pengantar untuk memahami yang akan dikaji. Bab ini merupakan kerangka dari penelitian yang akan dilakukan. Untuk uraian yang lebih rinci, peneliti akan uraikan dalam bab-bab berikutnya.

Bab kedua, peneliti akan memaparkan tentang Landasan Teori *Living Qur'an*, Pengertian *Living Qur'an*, Unsur-unsur *Living Qur'an* dan selanjutnya peneliti menjelaskan tentang teori fungsionalis Emile Durkhem yang digunakan dalam penelitian Tradisi Semaan *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah Dusun Kauman, Desa Bendungan, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, pembahasan di dalamnya meliputi letak geografis Pondok Pesantren An-Nadwah, sejarah singkat berdiri serta perkembangannya, sarana dan prasarana serta fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren An-Nadwah. Hal ini dilakukan guna mengenali lebih dekat situasi dan kondisi subyek

penelitian. Dibahas pula biografi Ibu Nyai Siti Zur'ah Al Hafidz selaku perintis berdirinya majelis samaan *qirā'at sab'ah*. Selanjutnya memaparkan gambaran umum samaan *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah.

Bab keempat, yaitu inti dari skripsi yang membahas tentang sejarah berdirinya sekaligus prosesi majelis samaan *qirā'at sab'ah*. Selanjutnya membahas tentang penyajian hasil penelitian yang didapatkan dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah kedua yakni Tradisi Samaan *Qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren An Nadwah Desa Bendungan, Wates, Kulon Progo berdasarkan teori Fungsionalis Emile Durkhem. Pemaparan ini akan dimulai dengan teori Emile Durkhem yakni makna Totem dan implikasinya dengan penelitian samaan *qirā'at sab'ah* ini kemudian Totem ini menjadi sesuatu yang sakral yang dapat mengumpulkan seluruh klan-klannya dan dari perkumpulan itu munculah solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Laporan penelitian ini diakhiri dengan *bab kelima*, yang merupakan bab penutup. Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Di samping itu peneliti juga akan mengemukakan beberapa saran terkait penelitian yang telah dilakukan. Serta lampiran-lampiran dari hasil penelitian.